

BAB IV

SIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya. Setelah menelaah dan menganalisis serangkaian adegan maupun dialog yang terdapat dalam anime *Suzume no Tojimari* karya sutradara Makoto Shinkai, penulis dapat menarik kesimpulan yang didasari oleh analisis pada unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan pada unsur intrinsiknya, penulis mendapati adanya (1) tokoh utama, (3) tokoh bawahan, dan (6) tokoh tambahan dalam anime ini. Tokoh utama dalam anime ini hanya Suzume Iwato seorang. Tokoh bawahan dalam anime ini terdiri dari Souta Munakata, Daijin, dan Sadaijin. Sedangkan untuk tokoh tambahan terdiri dari Tamaki Iwato, Tsubame Iwato, Chika Amabe Rumi, Tomoya Serizawa, dan Hitsujiro Munakata. Meski terdapat sepuluh tokoh dalam anime ini, penulis hanya akan berfokus pada pembahasan mengenai tokoh Suzume Iwato saja, kemudian untuk tokoh-tokoh lain yang memiliki interaksi minim dengan tokoh Suzume, hanya akan ditampilkan sepintas saja dalam penelitian ini.

Terdapat dua latar yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini diantaranya ada, latar waktu dan latar sosial. Anime ini dilatarbelakangi oleh dua masa, yakni saat Suzume masih berusia empat tahun (masa lalu) dan saat Suzume berusia tujuh belas tahun (masa kini). Untuk latar sosial dalam anime ini, dapat dilihat dari munculnya Mimizu yang serupa dengan makhluk mitologi Onamazu. Makhluk tersebut kerap kali dikaitkan dengan gempa bumi, dalam anime *Suzume no Tojimari*, makhluk tersebut bagaikan gambaran Trauma diri Suzume yang terus berusaha muncul ke permukaan alam sadar namun terus saja ditekan, diabaikan.

Alur dalam anime ini membawa penonton untuk turut berpetualang bersama Suzume dalam upaya mencari jawaban akan mimpi serta hal-hal misterius yang hadir di paruh kedua hidupnya (saat beranjak dewasa). Diketahui terdapat gangguan PTSD (*post traumatic stress disorder*) yang diderita oleh Suzume akibat kehilangan ibunya saat terjadi gempa bumi di Miyagi pada tahun 2011. Suzume yang saat itu masih berusia empat tahun harus menanggung traumanya hingga dewasa. Setelah ibunya meninggal, Suzume kembali melanjutkan hidupnya

bersama bibinya yang bernama Tamaki. Karena begitu besar rasa sayang yang Suzume dapatkan dari bibinya, ia menjadi pribadi yang kesulitan mengungkapkan lukanya. Hingga kemudian luka-luka tersebut harus terabaikan dan tertimbun di lapisan ketidaksadaran, lalu berkembang menjadi trauma yang ia pikul hingga dirinya beranjak dewasa.

Melalui perjumpaannya dengan Souta (seorang juru kunci), Suzume mulai mendapat dorongan untuk turut membantu Souta menutup setiap pintu bencana. Suzume kemudian dipertemukan dengan Daijin dan Sadaijin yang ikut serta berperan dalam upaya melawan Mimizu. Melalui perjalanan misterius yang Suzume tempuh, Suzume tampak menonjolkan sisi berbeda dari dirinya. Suzume kian menjadi pribadi yang lebih berani dalam menghadapi tantangan dan juga bertanggung jawab. Perjalanan misterius yang Suzume tempuh juga membawanya bertemu dengan Mimizu, Daijin, juga Sadaijin. Setelah melalui perjalanan yang panjang, Suzume kemudian berhasil memasuki alam Tokoyo yang ada di balik pintu bencana. Setelah memasuki Tokoyo Suzume barulah mendapat jawaban mengenai maksud dari hadirnya mimpi-mimpi misterius yang hadir dalam hidupnya. Tidak hanya itu, Suzume bahkan berhasil melakukan refleksi diri terhadap diri kecilnya yang selama ini diabaikan. Suzume berhasil mengintegrasikan setiap aspek kehidupannya dan menerima setiap luka dari pengalaman masa lalunya, sekaligus mampu melepaskan belenggu trauma yang selama ini mengganggunya.

Setelah menganalisis dan menelaah anime ini dengan seksama, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam perjalanan misterius yang di tempuh, tokoh Suzume mengalami proses individuasi diri, hal tersebut dapat dilihat dari teori psikoanalisa berdasarkan konsep individuasi diri oleh Carl Gustav Jung. Proses individuasi yang terjadi pada tokoh Suzume dipicu oleh trauma dirinya yang selama ini ia abaikan. Saat dirinya beranjak dewasa, Suzume mulai sering dihantui oleh hadirnya mimpi-mimpi misterius, mimpi-mimpi tersebut menjadi panggilan dari alam bawah sadar untuk melakukan individuasi diri (merealisasikan serta mencari jati dirinya). Suzume bahkan mengalami kendala dalam membedakan realitas. Namun dengan keberanian dalam menempuh proses individuasi diri, tokoh Suzume

berhasil menemukan keterkaitan makna antara mimpi-mimpi, pintu misterius, Mimizu, Daijin, Sadaijin, serta hadirnya alam Tokoyo yang sulit dimengerti keberadaannya. Dalam menjalani proses individuasi diri, Suzume harus menempuh empat tahapan, yakni melakukan pendekatan terhadap alam bawah sadar, mengintegrasikan *shadow*, mengintegrasikan anima-animus, hingga Suzume mencapai tahapan akhir dari proses individuasi diri, yaitu mencapai totalitas *psyche* (jiwa). Melalui proses individuasi diri yang ditempuh, tokoh Suzume berhasil merealisasikan setiap aspek *psyche*, baik aspek positif ataupun aspek negatif yang terbentuk oleh trauma masa lampau. Kemudian Suzume berhasil melakukan refleksi diri dengan diri kecilnya yang terluka dan terabaikan. Individuasi diri membawa Suzume untuk menyadari luka-luka dirinya yang tersembunyi, untuk dapat diintegrasikan, dan diterima keberadaannya untuk dapat diobati. Dengan begitu Suzume telah berhasil menjumpai bagian dirinya yang terluka, menerima keadaan yang telah terjadi, dan berani menghadapi masa depan yang lebih cerah.

